

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terbentuknya sebuah negara pada esensinya adalah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama oleh sekelompok orang. Begitupun yang terjadi di Indonesia, ada tujuan-tujuan dasar yang ingin dicapai oleh masyarakatnya. Diantaranya: mencapai kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan perdamaian dunia. Tujuan tersebut termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Implikasinya kemudian tertuang dalam bentuk perangkat kebijakan pemerintah yang tujuannya diarahkan kepada pencapaian kesejahteraan masyarakat. Dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, tentunya pemerintah akan melakukan tindakan atau kebijakan yang sesuai dengan dasar negara. Dalam hal ini dasar negara Indonesia adalah Pancasila.

Tentunya karena Indonesia merupakan negara yang pancasilais, maka tujuan negara Indonesia akan sangat berbeda dengan tujuan negara menurut ajaran komunisme. Negara dalam pandangan kaum komunis dianggap sebagai “alat” untuk menciptakan perjuangan kelas, dan jika diperlukan akan menindas golongan lain. Oleh karena itu, kaum komunis dan gerakan komunis internasional dengan aliran Marxismenya mempunyai sifat sebagai berikut: (1) Merupakan gerakan internasional dan dengan demikian mempunyai jaringan internasional yang dapat saling membantu antar gerakan komunis. (2) Mempunyai kecenderungan radikal, doktriner dan tidak demokratis (Moehammad *et al.* (1988 : 4-5).

Semua negara yang beraliran komunisme memiliki kecenderungan menerapkan sifat-sifat di atas. Partai di Negara komunis mempunyai kecenderungan mengikuti partai negara induk dalam menjalankan strategi politiknya. Hal ini berkaitan dengan doktrin Stalin yaitu *socialism in one country* (sosialisme di satu Negara).Doktrin ini

mengharuskan seluruh partai lokal komunis bekerja untuk kepentingan Uni Soviet (Triandarto,2004: 27).



Negara-negara komunis menerapkan kekerasan kepada rakyatnya untuk mencapai tujuan negara tanpa kelas. Di dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita negara tanpa kelas tersebut, kaum komunis cenderung akan menghalalkan semua cara, salah satunya dengan menggunakan kekerasan, pemberontakan dan menindas golongan yang lain, contohnya Revolusi Bolsevic di Rusia tahun 1907 dan Revolusi China di RRC tahun 1911. Demokrasi bagi kaum komunis hanya bagi kaum proletar. Golongan yang lain tidak diberi hak untuk mengutarakan pendapatnya, apabila golongan tersebut melawan terhadap pemerintahan maka mereka ditindas, contoh untuk kasus ini adalah revolusi kebudayaan Mao Zedong.

Begitupula dengan yang terjadi di Indonesia. Komunisme di Indonesia diwakili oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam mengimplementasikan sifat marxismenya yang berorientasi internasional, PKI berkiblat ke Moscow, yang menyebabkan PKI menyesuaikan strategi yang diterapkan di Indonesia dengan merujuk pada gerakan partai komunis di Uni Soviet. Hal ini terlihat ketika soviet menerapkan garis Dimitrov yang mengubah strategi dari keras ke lunak yang diikuti oleh Aidit di Indonesia dengan berkerjasama dengan kelompok borjuis nasional bahkan dengan Belanda. Begitu pula ketika tahun 1947 melalui garis Zdanov Soviet mengubah Strategi partainya dari lunak ke keras, selanjutnya disusul oleh strategi-strategi Krushev yang lebih moderat, PKI tetap setia mengikuti kebijakan ini (Triandarto, 2004: 28).

Gerakan PKI untuk memperoleh kekuasaan di Indonesia juga dipengaruhi oleh sifat-sifat aliran Marxisme yang ke-2 yaitu mempunyai kecenderungan radikal, doktriner dan tidak demokratis. Hal ini dalam kenyataannya menjadikan partai komunis sebagai partai yang revolusioner, partai tersebut bercorak militan dan selalu beriringan dengan pemberontakan yang dirancang untuk menjadikan negara sebagai “surga komunis”. PKI semenjak berdiri tahun 1920 telah mewarisi tradisi pemberontakan. Setiap gerak PKI selalu beriringan dengan letusan-letusan pemberontakan. Menurut Frank N Trager dikutip Triandarto, (2004: 1) mengemukakan bahwa :

AMIR ABDULLAH FAHMI, 2013

Gerakan Partai Komunis Indonesia: Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Pada umumnya partai komunis memiliki ciri khas sebagai partai yang revolusioner. Doktrin ideologis Marxis, mengharuskan mereka untuk selalu menganalisa setiap fenomena masyarakat dengan pandangan kepentingan, ada yang menindas di satu sisi dan ada yang tertindas di sisi yang lain. Bahkan di Asia Tenggara sekalipun, ajaran Marxis-Leninis merupakan elemen yang penting dalam merasionalisasikan pemberontakan mereka.”

Hal di atas membuat PKI tergesa-gesa dalam mencapai tujuannya. Ketika kondisi Indonesia yang belum memungkinkan terjadinya perpindahan kekuasaan, dipaksakan terjadi sebuah perubahan melalui pemberontakan akibat semangat yang tinggi dari para pemimpin PKI. Tiga pemberontakan Komunis yang terjadi Indonesia merupakan studi kasus terbaik komunis di Asia Tenggara (Triandarto, 2004: 2).

Dalam perjalanan perpolitikan di Indonesia, PKI selalu mengubah strategi politik mereka untuk menuju panggung kekuasaan. Seperti dikemukakan oleh Arnold C. Brackman dalam papernya pedoman dasar komunisme, bahwa:

“Pada momen tertentu komunis mengikuti suatu strategi “kanan” atau “kiri”. Strategi kanan (*Right Strategy*) merangkul dengan taktis kaum borjuis, kerjasama dengan musuh masyarakat, dan kolaborasi dengan imperialis, jika perlu. Strategi ini menampilkan sikap kompromi, negosiasi, dan konsiliasi. Secara berlebihan, strategi kanan ini bisa berganti menjadi apa yang orang digambarkan oleh komunis sebagai “revisionism”. Strategi kiri dilakukan dengan memutarbalikkan kenyataan, menggunakan sikap kasar, antikompromi, suka huru-hara, perselisihan, dan penentang. Juga suka menimbulkan kekerasan dalam skala kecil maupun besar. Pendeknya, strategi kiri menyukai konfrontasi dan kekerasan. Secara berlebihan, strategi kiri, dalam terminology komunis bisa mengarah pada “dogmatisme” dan “adventurisme” (Brackman, 2000: 7-8).

Strategi kiri PKI di Indonesia diimplikasikan dengan adanya beberapa aksi sepihak dan pemberontakan. Aksi-aksi sepihak PKI cenderung memusat di daerah yang mayoritas penduduknya miskin dan berprofesi sebagai petani, aksi-aksi sepihak tersebut menyulut 3 pemberontakan besar yaitu pemberontakan 1926, pemberontakan 1948 dan yang paling banyak menyita perhatian adalah pemberontakan 1965 serta berujung pada dilarangnya PKI dalam percaturan politik Indonesia. Strategi kanan PKI dimulai pada tahun 1951 yang bertolak pada disahkannya garis kanan pada kongres Partai Bolsevik ke -19 pada kongres tersebut Stalin sendiri yang mencetuskan garis kanan baru yang memperbolehkan partai komunis untuk

bekerjasama dengan gerakan nasional atau gerakan komunis lainnya (Triandarto, 2004: 27).

Gerakan kanan PKI dimulai dari mengubah pendapat umum dengan menyentuh emosi rakyat, khususnya mereka yang tidak puas terhadap cara-cara penyelesaian revolusi kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan dinyatakan belum selesai karena masih berwatak borjuis bukan berwatak proletariat sosialis. Dalam parlemen strategi kanan PKI dimulai dengan mendukung kabinet Wilopo dan kemudian kabinet Ali Sastroamidjodjo. PKI mendukung PNI dalam persaingannya dengan Masyumi, dengan dukungan dari PKI, PNI menjadi longgar terhadap PKI dan balik menyerang kabinet Sukiman yang anti komunisme, menjadikan PKI leluasa melebarkan sayapnya di parlemen Indonesia (Pusjarah TNI, 2009 : 38).

Pada tahun 1960 PKI menjadi kekuatan yang sangat signifikan dalam percaturan politik dan pemerintahan di Indonesia. Mereka terus menggalang kekuatan, baik dalam dan luar negeri untuk menjadikan PKI sebagai kekuatan terbesar di negeri ini. Berbagai *test case* mereka lakukan untuk mengukur kekuatan dan dukungan dengan melakukan tindakan provokatif seperti misalnya aksi sepihak di Bandar Betsi dan Kanigoro yang memakan korban jiwa. Dan titik puncaknya terjadi pada bulan akhir bulan September 1965 dengan melakukan pemberontakan.

Gambaran mengenai data kekuatan PKI dan *underbownya* dalam negeri di tahun 1960an adalah sebagai berikut : Pada tahun 1962 anggota BTI (Barisan Tani Indonesia) mencapai 5,7 juta orang, anggota SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) konon 3,3 juta orang, tahun 1963 jumlah anggota Pemuda Rakyat dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) berkisar 1,5 juta orang, Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) anggotanya 100.000 orang, sedangkan jumlah anggota PKI itu sendiri pada tahun 1962 lebih dari 2 juta orang (Ricklefs, 2010 : 561).

Jumlah tersebut naik signifikan setelah PKI ikut memperjuangkan merebut Papua di antaranya Aidit dan Nyoto menjadi Anggota Front Nasional yang menggantikan Front Nasional Pembebasan Irian Barat, dengan kekuatan memobilisasi demonstrasi-demonstrasi massa PKI ikut ambil bagian dalam rangka

Alimuddin Fauzani, 2013

Gerakan Partai Komunis Indonesia: Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merebut Papua, hal lain adalah permintaan bantuan Indonesia untuk melancarkan serangan militer ke Papua kepada Soviet diperoleh angka bantuan sebesar 700 juta dolar AS yang diberikan Soviet secara berkala pada Indonesia yaitu 250 juta dolar AS pada tahun 1960 saat kunjungan Khrushchev ke Jakarta dan pada tahun 1961 450 juta AS setelah Nasution pulang dari Moskow.

Pada tahun 1960an terdapat 3 kekuatan besar yang sangat berpengaruh di Indonesia yaitu PKI, presiden Soekarno, dan TNI AD, sejak adanya konsep Nasakom, membuat hubungan PKI dengan Presiden Soekarno menjadi hubungan simbiosis mutualisme, Soekarno membutuhkan PKI untuk menjalankan politik nasakom yang mengandung gagasan bahwa PNI (untuk nasionalisme), NU (untuk agama), dan PKI (untuk komunisme) agar dapat bersama-sama berperan dalam pemerintahan disegala tingkatan, sehingga menghasilkan suatu sistem yang antara lain akan didasarkan pada koalisi kekuatan-kekuatan politik yang berpusat di Jawa (Ricklefs, 2010 : 556).

PKI membutuhkan Soekarno sebagai pelindung mereka dalam menjalankan roda kepartaiannya yang eksistensinya ditentang oleh TNI-AD yang sejak dahulu berprinsip bahwa paham komunis tidak sesuai dengan alam masyarakat Indonesia khususnya dalam sila pertama Pancasila. Soekarno melindungi PKI antara lain pada saat PKI dibatasi gerakannya oleh TNI-AD pada semester kedua tahun 1960, yang menghasilkan reaksi PKI yang melancarkan tuduhan-tuduhan kepada kabinet, terutama kepada Subandrio yang dituduh menghina Cina, dan terhadap pihak tentara yang masih belum menumpas pemberontakan PRRI. Anggota politbiro PKI ditangkap dan diperiksa oleh tentara, kegiatan PKI di tiga daerah, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan dilarang oleh pangdam masing-masing. Presiden Soekarno mendesak Nasution supaya membebaskan anggota politbiro dan mencabut larangan terhadap PKI di tiga daerah (Ricklefs, 2010: 557).

Ada beberapa hal yang menjadi landasan penulis untuk mengambil judul diatas yang pertama adalah pola strategi yang diterapkan oleh PKI dalam mencapai kekuasaan di Indonesia yang selalu berubah-ubah di seriap zaman, strategi yang

AMIR ABDULLAH FAHMI, 2013

Gerakan Partai Komunis Indonesia: Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menarik adalah strategi kiri dan kanan yang diterapkan PKI pada tahun 1950, kedua strategi PKI, baik strategi kiri maupun strategi kanan bertujuan untuk menarik kembali simpati rakyat setelah PKI melakukan pemberontakan, dan mencoba mencapai kekuasaannya di Indonesia hal ini terlihat jelas setelah PKI melakukan pemberontakan 1926, dan pemberontakan 1948. Strategi ini mencapai puncak kejayaan ketika PKI di bawah D.N Aidit, Nyoto dan Mh Lukman yang dikenal dengan *Three Musketer*, strategi yang dicanangkan oleh *Three Musketer* membuahkan hasil 7 tahun setelah peristiwa Madiun *Affair*, PKI kembali menunjukkan eksistensinya sebagai partai yang berpengaruh di Indonesia (Sumarkidjo, 2000: 81)

Hal ini ditunjukkan pada hasil pemilu 1955. Partai yang harusnya terpuruk pada Pemilu 1955 justru menjadi salah satu partai besar. Pada pemilu tersebut PKI berhasil menduduki tempat ke-4 setelah PNI, Masyumi, dan Nahdatul Ulama. Bahkan dalam pemilihan daerah di Jawa pada Juni-Agustus 1957 PKI berhasil mengungguli semua partai lain dengan menduduki posisi nomor satu. Hal tersebut membuktikan bahwa setelah Pemilu tahun 1955 PKI makin diterima di masyarakat dan berhasil menjadi salah satu partai terbesar yang ada di Indonesia pada masanya (Subhan 1996 : 58).

Pemasalahan strategi yang diterapkan oleh PKI dalam memperoleh kekuasaannya di Indonesia menurut penulis sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal menarik tersebut terutama terjadi pada kurun waktu 1949-1955. Pada kurun waktu tersebut PKI berhasil membuktikan keberhasilan strategi yang diterapkannya dengan sukses meraih posisi 4 besar pada pemilu tahun 1955. Keberhasilan PKI tersebut pada akhirnya memberikan kesan bahwa masyarakat Indonesia seolah-olah lupa terhadap berbagai tindakan kekerasan yang telah dilakukan oleh PKI pada masa sebelumnya. Dosa yang dilakukan oleh PKI seolah lenyap tertelan propaganda-propaganda yang dilancarkan oleh para pimpinan CC (*Committee Central*) PKI.

Hal menarik lainnya yang menjadi landasan penulis menulis skripsi ini adalah mengenai pertentangan 3 kekuatan besar pada tahun 1960an di Indonesia antara PKI,

AMM ADDUDDIN FATHIM, 2013

Gerakan Partai Komunis Indonesia: Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Presiden Soekarno, dan TNI AD menghasilkan suatu segitiga politik yang berkembang menjadi persaingan menancapkan pengaruhnya di Indonesia, menariknya pertentangan ini berakhir dengan terjadinya Gerakan 30 September yang menghancurkan PKI. Intrik-intrik politik di antara ketiga kekuatan besar ini menarik untuk dibahas untuk menguatkan pembahasan tentang posisi dan strategi politik PKI dalam mencapai kekuasaan politik di Indonesia.

Selanjutnya kenyataannya dilapangan dikalangan generasi muda, PKI umumnya diterima dengan ngeri ataupun takjub: juga sebuah mitos. Mereka tidak pernah mendapatkan pelajaran sejarah yang memberikan analisa yang kritis. Mereka sangat repas, dan mudah terjebak oleh keyakinan-keyakinan yang cepat, dan ketika mereka tak putus-putusnya mendengar suara agar tetap waspada pada bahaya PKI, mereka mempunyai gambaran ganjil tentang partai yang telah dinyatakan terkubur bahkan sebelum mereka lahir itu, menghasilkan keraguan dalam benaknya tentang eksistensi PKI di Indonesia. Masalah ini haruslah kaji secara menyeluruh sehingga tidak menimbulkan kebutaan sejarah bagi masyarakat yang mengakibatkan munculnya pemahaman-pemahaman lain yang bisa memecah belah Indonesia, hal ini cukup beralasan karena dari temuan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran komunisme sangat bertentangan dengan ajaran Pancasila namun karena kemiskinan di masyarakat pada waktu itu, ajaran komunis dapat berkembang pesat dengan strategi membagi-bagikan tanah terhadap masyarakat miskin.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas, kemudian dijadikan dasar oleh penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai sepak terjang PKI di Indonesia. Dengan demikian penulis memilih untuk mengangkat judul **“Gerakan Partai Komunis Indonesia : Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah **“Bagaimana sepak terjang Partai Komunis Indonesia dalam merebut kekuasaan politik di Indonesia (1920-1966)?”**

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pola strategi PKI dalam merebut kekuasaan politik pada peristiwa pemberontakan 1926 ?
2. Bagaimana pola strategi PKI dalam merebut kekuasaan politik pada peristiwa pemberontakan 1948?
3. Bagaimana pola strategi PKI dalam merebut kekuasaan politik pada peristiwa pemilihan umum 1955?
4. Bagaimana pola strategi PKI dalam merebut kekuasaan politik pada peristiwa pemberontakan 1965?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi Semaun sebagai pemimpin PKI dalam melakukan kup terhadap pemerintah kolonial Belanda di sini akan dijelaskan mengenai peristiwa di Jawa dan peristiwa kup di Sumatera.
2. Menjelaskan strategi Musso sebagai pemimpin PKI dalam melakukan kup terhadap negara Indonesia dengan strategi mempengaruhi angkatan darat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan kudeta di Madiun.

3. Mendeskripsikan strategi D.N Aidit sebagai pemimpin PKI dalam membangun citra partai dan mengembangkan partai sampai menjadi 4 besar di pemilu 1955 di antaranya perekrutan masa, strategi aliansi PKI.
4. Mengetahui strategi D.N Aidit sebagai pemimpin PKI mengembangkan partai setelah pemilu 1955, pengaruh PKI terhadap Presiden Soekarno, pola segitiga antara PKI Angkatan Darat dan Presiden Soekarno, isu Dewan Jendral dan kudeta 1965.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perjalanan PKI dan eksistensinya di Indonesia dari tahun 1920-1966.
2. Menambah pengetahuan mengenai strategi politik dan pemikiran yang dicetuskan para pemimpin CC PKI diantaranya Alimin, Musso dan D.N Aidit untuk memajukan PKI.
3. Mengetahui pengaruh negara komunis Rusia dan RRC terhadap strategi yang dijalankan oleh para pemimpin CC PKI.
4. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah kelas XII yang ada pada standar kompetensi 1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru, dengan kompetensi dasar 1.3. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

Adapun struktur organisasi skripsi. yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai bagaimana keadaan PKI dari awal kemunculan hingga dilarang di

Ami Abdullah Fahmi, 2013

Gerakan Partai Komunis Indonesia: Strategi Partai Dalam Mencapai Kekuasaan Politik Di Indonesia (1920-1966)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Indonesia 1966. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dipaparkan mengenai konsep-konsep, sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijeaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai PKI.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Strategi PKI untuk memperoleh kekuasaan. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai sepak terjang PKI pada tahun 1920-1966, dimulai dari munculnya PKI, strategi-strategi PKI dalam eksistensinya menegakan negara komunis Indonesia dari mulai strategi pemberontakan 1926, strategi pemberontakan 1948, strategi pemilihan umum 1955, dan strategi pemberontakan 1965.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah.